

DIALEKTIKA RELASIONAL PADA PASANGAN DISABILITAS DI KECAMATAN TAMBAKSARI KOTA SURABAYA

Annisa Willdani Prasetyo,
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
annisawilldani11@gmail.com;

Noorshanti Sumarah,
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
noorshanti@untag-sby.ac.id;

Herlina Kusumaningrum,
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
herlinakusumaningrum@untag-sby.ac.id;

ABSTRAK

Kontradiksi akan terus ada seiring berjalannya hubungan dijalankan. Komunikasi menjadi kunci dalam proses penyelesaian permasalahan. Keharmonisan keluarga sulit tercapai jika tidak memenuhi hubungan interpersonal yang baik maupun komunikasinya. Selain itu pengelolaan dialektika atau permasalahan yang timbul perlu menggunakan komunikasi dalam penyelesaiannya. Metode yang digunakan kualitatif, sedangkan teori yang digunakan adalah dialektika relasional. Tujuan dari penelitian yaitu mencari tahu dialektika permasalahan yang ada selanjutnya bagaimana komunikasi yang dijalankan saat menyelesaikan permasalahan yang timbul guna membangun keharmonisan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pasangan tunarungu tunawicara dapat berkomunikasi secara efektif menggunakan elemen komunikasi efektif yaitu sikap terbuka, saling mendukung, empati, sikap positif dan kesetaraan. Temuan lainnya adanya konsep diri yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal yang dilaksanakan. Hal itu yang mengakibatkan masing-masing dapat menghormati dan mengerti satu sama lain sehingga meminimalisir permasalahan. Proses penyelesaian masalah yang dibedah dengan dialektika relasional, informan mengkonfirmasi bahwa komunikasi menjadi jalan yang baik untuk penyelesaian masalah. Hasil akhir dari penelitian yaitu, pasangan tunarungu tunawicara dapat melaksanakan komunikasi secara efektif dalam proses penyelesaian kontradiksi atau permasalahan yang timbul sehingga membawa pada keluarga yang harmonis.

Kata kunci: *Dialektika Relasional, Komunikasi Interpersonal, Disabilitas*

A. PENDAHULUAN

Hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial selalu ada dalam kegiatan yang dinamis. Oleh sebabnya dalam menunjang kegiatan yang dilaksanakan manusia memerlukan komunikasi sebagai sarana dalam berkomunikasi. Menurut Paul menyatakan bahwa “*we cannot not communicate*” yang memiliki arti kita tidak dapat tidak berkomunikasi (Laurance & Loisa, 2020) . Melihat komunikasi yang sangat penting dalam keseharian sehingga pada setiap aspek kehidupan maka dalam berkomunikasi antar pasangan juga memerlukan komunikasi interpersonal yang efektif.

Individu dalam sebuah hubungan tidak lepas dari konflik yang akan selalu timbul seiring hubungan dijalankan. Dialektika relasional yang dibawa oleh Baxter dan Barbara menyatakan bahwa salah satu asumsi dalam teorinya adalah adanya konflik dalam hubungan. Oleh sebab itu setiap individu yang ada dalam lingkaran hubungan pasti memiliki permasalahannya tersendiri. Tak terkecuali pasangan disabilitas tunarungu serta tunawicara.

Definisi mengenai disabilitas tertuang pada Undang-undang nomor 8 tahun 2016 bab 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa setiap individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, hingga sensorik dengan jangka waktu yang lama yang menyebabkan tidak secara maksimal dapat berinteraksi dengan lingkungan bahkan mengalami kesulitan secara penuh seperti warga negara yang lain pada kesetaraan dan kesamaan hak.

Singkatnya disabilitas mereka yang memiliki keterbatasan secara fisik, mental, hingga intelektual dengan jangka waktu yang lama menyebabkan ketidakmampuan secara penuh dan efektif ketika berpartisipasi dalam lingkungan sekitarnya.

Kategori disabilitas tunarungu dan tunawicara merupakan keterbatasan fisik. Tunarungu merupakan gangguan individu dalam mendengar, dalam taraf rendah hingga total. Sedangkan tunawicara gangguan dalam mengucapkan dalam komunikasi verbal berupa kerusakan suara, artikulasi bicara, dan kelancaran berbicara (Setyowati, 2018, p. 33).

Individu tunarungu dan tunawicara dalam proses berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal. Bahasa isyarat yang di sahkan dan di patenkan adalah SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) (Nasir et al., 2021, p. 2). Namun disisi lain terdapat bahasa yang akan timbul serta beragam ada setiap masing-masing daerah, atau bahkan masing-masing individu dengan lawan bicara dengan intensitas tinggi agar mempermudah proses komunikasi yang dilaksanakan. Hal tersebut tidak dapat digunakan keluar dari wilayah atau kesepakatan bahasa isyarat tersebut dibuat (Kirana, 2018).

Komunikasi yang digunakan bagi pasangan penyandang tunarungu tunawicara adalah komunikasi berbentuk nonverbal. Namun sebenarnya tunarungu memiliki tingkat pendengarannya yang didapatkan bahwa tunarungu dibagi menjadi 5 golongan ; Tunarungu ringan 27 – 40 dB Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, Tunarungu sedang 41 – 55 dB Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, Tunarungu agak berat 56 – 70 dB Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, Tunarungu berat 71-

90 dB Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat. Diatas 90 sudah masuk total (Hamidah, 2014, p. 49).

Berdasarkan temuan Abdul Hakim (2016, pp. 51–52) dari tujuh keluarga yang menjadi subjek penelitiannya empat diantaranya menyatakan bahwa pendapatan yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dua diantaranya bahkan untuk memenuhi keinginan gaya hidup. Permasalahan tersebut yang membuat konflik dalam rumah tangga. Temuan lain dari jurnal internasional menyebutkan bahwa pasangan yang memiliki keterbatasan pendengaran atau tunarungu tidak pandai dalam proses negosiasi permasalahan yang timbul dirasa kurang terampil pada proses resolusi konflik. (Abedi et al., 2018).

B. KAJIAN PUSTAKA

Dialektika Relasional

Dibawakan oleh Baxter dan Barbara. Bermula pada teori ini digambarkan seperti *dialektis* yang memiliki maksud bawa suatu hubungan merupakan tempat yang menangani pertentangan. *Dialektis* mengacu pada adanya tekanan diantara kekuatan yang masing-masing berlawanan dalam suatu system. Dialektika Relasional memiliki asumsi yaitu: Hubungan tidak bersifat linear melainkan fluktuasi; Ditandai dengan adanya perubahan dari masing-masing individu hingga mempengaruhi hubungan, entah kearah kemajuan bahkan kemundura; Kontradiksi atau permasalahan menjadi hal yang sangat fundamental atau sangat mendasar; Untuk menangani kontradiksi perlu komunikasi sebagai alat untuk menegosiasi atau mendiskusikan permasalahan yang timbul.

Selain adanya asumsi sebagai dasar dari teori. Dialektika dasar, empat elemen dan juga respon yang digunakan saat menangani permasalahan. Dialektika dasar merupakan ketegangan atau permasalahan yang kerap kali timbul pada hubungan yang pertama adalah: Otonomi dan keterikatan, setiap individu memiliki keinginan yang berbeda-beda. Dalam hal ketegangan yang muncul dari keinginan yang berbeda, ini bertentangan dengan individu dalam hubungan dan memilih untuk saling mendekat atau menjauh; Keterbukaan dan perlindungan. Dalam konsep ini, dua pihak yang berseberangan tidak memilih menjauh atau mendekat, melainkan hanya merahasiakan dan menyampaikan di antara keduanya.

Empat elemen dasar terdiri dari: Individu dalam hubungan saling bergantung. Karena itu, jika salah satu mengalami suatu hal, yang lain akan terpengaruh olehnya. Faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya tempat tinggal juga mempengaruhi komunikasi; Kontradiksi fokus pada keinginan yang berlawanan. Kontradiksi itu sendiri adalah ciri utama dari pendekatan dialektis relasional ini; Bagaimana individu dalam hubungan mengalami perubahan yang berakibat pada hubungan itu sendiri. Itu karena individu tumbuh setiap hari. Tidak mungkin tanpa mendapatkan pengalaman dari pengalaman sebelumnya. Hubungan pertama berbeda dari pertemuan dua tahun kemudian karena mereka tumbuh dan belajar dari satu sama lain; Praksis berfokus pada kemampuan manusia untuk membuat pilihan. Pilihan opsi tidak sepenuhnya bebas, tetapi dibatasi oleh sosial, individu lain, atau budaya, tetapi tetap positif dan sadar.

Sedangkan Respon yang diberikan merupakan tindakan yang dilaksanakan saat menyelesaikan permasalahan Pergantian siklus, mengambil keputusan di antaranya pada waktu yang bergantian; Segmentasi adalah respons terhadap ketegangan dengan memisahkan beberapa arena dan menekankan masing-masing dari dua hal yang berlawanan; Seleksi, respon lain yang dapat dipisahkan dari segmentasi adalah memilih salah satu atau mengambil keputusan dari berlawanan dari keduanya; Integrasi dapat dibagi menjadi tiga bentuk: 1) Netralisasi difokuskan pada konfirmasi antara kontradiksi. Individu yang menggunakan strategi ini akan menemukan kebahagiaan di antara polaritas. 2) Diskualifikasi berarti bahwa komunikasi umum tidak mencakup topik atau masalah tertentu. 3) Pembungkahan ulang memodifikasi dialektika baru sehingga kontras yang berlawanan tidak terlihat.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Devito (2011, p. 252) merupakan komunikasi dalam bentuk verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih dan mereka saling berhitung. Komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari dan pada suatu hubungan saling mempengaruhi.

Komunikasi Efektif

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi sehari-hari. Komunikasi yang efektif diperlukan untuk mencapai tujuan komunikasi. Namun pada intinya, komunikasi yang efektif adalah pesan yang dikirim, yang dapat diterima oleh setiap komunikator dan memberikan umpan balik yang tepat (Suranto, 2011, p.77).

Komunikasi Efektif dalam Devito (2011, hal. 285-290) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif melibatkan beberapa sikap yang dilakukan. Saling keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Sifat-sifat yang disebutkan di atas menghasilkan keharmonisan keluarga bila diterapkan dengan benar pada pasangan. Seperti yang diutarakan Khairifah bahwa komunikasi yang tidak dilakukan dengan baik dan efektif dapat berujung pada perceraian (2019, h.43). Komunikasi yang terbuka yang dimaksud, bagaimana komunikasi diharapkan terbuka kepada pasangannya, bukan berarti segerah menceritakan secara langsung dan gamblang, namun komunikasi diharapkan jujur pada suatu kondisi tersebut; Empati yang dimaksud pembawaan diri terhadap pasangannya; Sikap mendukung bagaimana komunikasi mendukung segala kegiatan interaksi sosial dan keputusan dari pasangannya; Sikap positif memberikan suasana positif kepada pasangannya; Terakhir adalah sikap kesetaraan, bagaimana masing-masing pasangan memberikan sesuatu atau menghargai satu sama lain, sehingga tidak timbul rasa pamrih

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi yang menggunakan simbol bukan mengucapkan kata adalah komunikasi nonverbal. Menurut Larry A. Samovar dan Richard suatu stimulus kecuali verbal pada setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan didalamnya tersirat makna sudah dapat dikatakan sebagai komunikasi nonverbal. Oleh sebab itu, suatu perilaku yang disengaja atau tidak disengaja oleh individu sejatinya didalam tersebut memiliki makna.. (Muljana, 2017, hal. 343). Simbol atau ikon dimaksudkan untuk menunjukkan sesuatu. Makna atau makna verbal,

perilaku nonverbal, dan objek tertentu telah disepakati. Simbol yang dibuat sekarang disetujui oleh orang lain.

Selain itu, Daddy Mulyana menjelaskan bahwa ada variasi simbol. Variasi ini diciptakan untuk berubah dari waktu ke waktu, dari budaya ke budaya dan dari tempat ke tempat. Seperti dijelaskan di atas, bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal tentu saja dapat dipengaruhi secara budaya. Selain itu, bahasa isyarat dan simbol dari satu daerah ke daerah lain dapat memiliki arti yang berbeda. Bahasa isyara atau nonverball terikat oleh ruang dan waktu.

Disabilitas Tunarungu dan Tunawicara

Istilah tunarungu dan bahasa mengandung arti bahwa kata “tuna” kurang, “tunarungu” berarti pendengaran, dan “suara” berarti berbicara. Orang dengan gangguan pendengaran tidak dapat berbicara, tetapi orang dengan gangguan pendengaran tidak dapat berbicara. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengakuan Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu penyandang disabilitas fisik, mental, intelektual, dan indera memiliki disabilitas dalam interaksinya dengan lingkungan dan sikap masyarakat.

Menurut Andreas Dwidjosumarto (Nofiaturrahmah, 2018), orang yang tuli atau sulit mendengar dikatakan tunarungu. Ketulian dapat dibagi menjadi dua bagian dalam kategori ini: tuli dan tuli. Itu tidak dapat bekerja karena seseorang atau seseorang tidak dapat mendengar karena cedera saraf. Lalu ada kategori tuli atau tuli. Orang tersebut mengalami gangguan pendengaran tetapi masih dapat mendengar suara.

Komunikasi Tunarungu dan Tunawivara

Menggunakan bentuk non-verbal untuk komunikasi bagi orang-orang dengan gangguan pendengaran dan bicara. Indonesia sendiri telah menerapkan dan membentuk bahasa isyarat yang efektif, yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia). Kedua bahasa isyarat tersebut dipatenkan, namun tidak jarang bahasa isyarat lokal dibuat dan digunakan di daerah tempat lahirnya bahasa isyarat tersebut. (Kirana, 2018, p. 122)

C. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian merupakan cara atau prosedur yang secara sistematis dan digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam proses penelitian berlangsung. Proses pelaksanaan dalam penelitian menggunakan prosedur kualitatif. Kualitatif menuntut peneliti untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada subjek kajiannya. Artinya peneliti menggunakan proses wawancara dalam proses mendapatkan informasi atau data. Selanjutnya masuk pada analisis dan diolah menggunakan deskriptif atau dalam bentuk narasi. Penelitian kualitatif tidak dihasilkan dari hasil perhitungan angka, melainkan kualitatif bersifat menerjemahkan, menafsirkan makna dari subjek penelitian yang digunakan. (Helaluddin, 2018, p. 3)

Sebab itu peneliti mengkaji bagaimana permasalahan yang timbul dalam suatu hubungan dan mencari tahu bagaimana komunikasi yang dilaksanakan saat penyelesaian masalah, sehingga dapat menciptakan keluarga yang harmonis.

Teknik pengumpulan data adalah upaya untuk memperoleh dokumen atau informasi tentang topik penelitian yang dapat digunakan peneliti sebagai referensi, serta untuk menafsirkan dan memprediksi data dalam penelitiannya (YF, 2018, hlm.73-75). Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah orang-orang atau partisipan yang terlibat dalam topik yang diangkat. (Nugrahani, 2014, hlm. 140). Terdapat cara untuk mengumpulkan data dalam swawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara Menurut YF La Kahija (2018, hlm. 79), merupakan percakapan dengan tujuan tertentu, dan percakapan tersebut dilakukan oleh seorang pewawancara (interviewer) dan orang yang diwawancarai (interviewee) yang mengajukan pertanyaan. Dalam proses wawancara rinci ini, peneliti diharapkan untuk mengelola satu atau lebih tanggapan dari subjek. Oleh karena itu, peneliti diharapkan bersedia menggali pengalaman subjek dan bila perlu memberikan jawaban lengkap yang tidak tersembunyi darinya; Observasi Observasi merupakan salah satu metode akuisisi data langsung di lapangan. Menurut Mills dalam (Shidiq & Choiri, 2019, hlm. 67), observasi menangkap dan memprediksi alasan dan latar belakang perilaku partisipan untuk menunjukkan bahwa itu bukan sekadar catatan peningkatan perilaku partisipan. Observasi dilakukan dengan menganalisis bagaimana partisipan berkomunikasi tanpa disadari; Dokumentasi Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan informasi tentang minat penelitian Anda dari log, buku, surat, catatan, transkrip, dan banyak lagi. Metode dokumentasi ini memiliki bukti fisik untuk mengamati benda mati (Shidiq & Choiri, 2019, hlm.72).

Hasil perolehan data dengan berbagai macam cara serta data informasi yang ada disebut triangulasi (Raco. & Tanod., 2012, pp. 151–152). Triangulasi merupakan Teknik memvalidasi derajat kepercayaan berbagai data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2017, p. 83) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.

Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan metode lain. Seperti diketahui, dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan survei. Peneliti dapat menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan kebenaran informasi yang benar dan gambaran besar dari informasi tertentu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialektika hubungan yang dialami oleh pasangan tunarungu tunawicara dalam membangun keharmonisan keluarga memiliki cara penyelesaiannya. Hal tersebut merupakan salahsatu bentuk kecapakan antara dua individu dalam suatu hubungan untuk mencapai tujuannya. Didalam proses interaksi yang mereka laksanakan akan mengarah pada keinginan untuk mendamaikan, serta mengambil keseimbangan antara hal yang bertolak belakang.

Menurut Paul “menyatakan kita tidak dapat tidak berkomunikasi” (Laurance & Loisa, 2020, p. 304). Melihat komunikasi ini sebagai hal yang penting. Pasangana disabilitas terkhusus tunawicara dan tunarungu juga menggunakan komunikasi dalam proses penyampaiannya. Mereka menggunakan komunikasi dalam bentuk nonverbal. Namun ada juga yang mereka masih dapat menggunakan

komunikasi secara verbal. Hal tersebut diarenakan dalam tingkat nya tunarungu dapat dibagi menjadi beberapa tingkat (Hamidah, 2014, p. 49)

Temuan lainnya menyebutkan bahwa pernikahan dengan pasangan yang memiliki ketunaan yang sama atau sama sama tunarungu dan tunawicara dapat meningkatkan kepuasan hidup yang lebih tinggi, karena mereka memiliki sikap saling menghargai satu dengan lainnya serta memahaminya. Selain itu pernikahan yang memiliki bentuk komunikasi yang sama akan memudahkan dalam proses komunikasi dan penyelesaian konflik (Abedi et al., 2018, p. 6).

Peneliti membagi menjadi dua pokok pembahasan, yang pertama permasalahan pada dialektika relasional dalam hubungan pasangan disabilitas, dan yang kedua adalah penyelesaian permasalahan pada dialektika relasional dalam hubungan pasangan disabilitas menggunakan komunikasi efektif guna membangun keluarga harmonis.

Permasalahan pada dialektika relasional dalam hubungan pasangan disabilitas

Adanya sebuah hubungan antara pasangan suami istri atau dapat dinyatakan hubungan interpersonal itu mengakibatkan masing-masing dari individu didalamnya mengalami ketergantungan satu dengan lainnya. Timbulnya ketergantungan tidak menutupi bahwa adanya kontradiksi atau permasalahan yang timbul. Menurut Baxter dan Barbara dalam (West & Turner, 2017, pp. 193–194) yang menyatakan bahwa hubungan tidak linier, sehingga hubungan terdiri dari fluktuasi, adanya kenaikan dan juga penurunan. Adanya keinginan yang saling bertentangan, keintiman dan saling terbuka.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa informan pertama Lia dan Puput berada pada masa dimana mereka ada di tahap mesra di awal pernikahan. Puput merasa bangga sebagai ayah yang berhasil mendidik anak dan istrinya. Namun mereka juga ada diposisi ada masalah yang menyebabkan mereka ada jarak diantara mereka namun tidak sampai mengakhiri suatu hubungan. Sedangkan pada hasil temuan informan kedua mereka ada pada puncak bahagia mereka ketika Didik bisa membuat Itik nyaman dan diperlakukan sengan baik, saling menghormati. Sedangkan dimasa rendahnya ketika ada keinginan yang berlawanan atau ada masalah.

Baxter dan Barbara menjelaskan bahwa kehidupan dalam hubungan dengan makhluk hidup memiliki sesuatu yang disebut ketegangan, atau dinamika dialektika hubungan, yang dapat mempengaruhi proses hubungan itu sendiri. Di sini, dinamika dialektika itu sendiri berarti ketegangan, ketegangan. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk konflik atau ketegangan yang disebabkan oleh berbagai (Littlejohn & Foss, 2017, pp. 302–306).

Kontradiksi dapat muncu karena harus menghadapi situasi yang baru. Informan pertama menyebutkan ia pernah ada dalam situasi buruk ketika Puput harus menerima PHK dan tidak kunjung mendapatkan pekerjaan lagi. Lia sebagai istri menginginkan suaminya terus bekerja, namun hingga 6 tahun berlalu Puput tidak kunjung mendapatkan pekerjaan kembali. Lia sebagai istri sedih dan malu terhadap orangtuanya, karena suaminya tidak bekerja. Ditahun awal Lia mendiamkan suaminya seolah-olah marah. Namun sebetulnya dia bingung, apa yang harus diperbuat, karena dia sendiri tahu, ini adalah cobaan yang diberikan

Tuhan. Menginjak tahun ke 2 Puput menanggung, Lia memberikan harapan kembali, dorongan Puput untuk mencari rezeki dengan berjualan. Akhirnya kontradiksi yang timbul secara perlahan mereda.

Kontradiksi yang ditemukan pada pasangan yang kedua adalah adanya kecemburuan Itik kepada pelanggan dari suaminya Didik. Cemburu merupakan sikap adanya emosi yang merupakan tanda akan peduli satu sama lain, saling menghargai, takut kehilangan, dan sesuatu yang harus ia lindungi (Utami & Novianti, 2018, p. 84). Didik bekerja sebagai penjahit, ia memiliki pelanggan yang kerap kali datang untuk menjaitkan pakaian yang pelanggan itu miliki. Menurut hasil wawancara yang dilaksanakan, pelanggan tersebut juga SMS kepada suaminya. Hal itu yang membuat Itik cemburu kepada suaminya, dan akhirnya Itik pulang kerumah ibu dan bapaknya. Kontradiksi akhirnya mereda ketika Didik berterus terang kepada pelanggannya, dan ketika Itik sudah pulang kembali kerumahnya dan suaminya. Serta Didik menjelaskan ke pelanggan tersebut bersama istrinya.

Temuan kontradiksi lainnya pada pasangan kedua adalah, ketika Itik ingin bekerja, namun Didik melarang itik untuk bekerja, karena Itik sama sekali belum pernah bekerja. Hal tersebut yang menjadi kekhawatiran dari Didik akan Itik saat berkomunikasi, dan menjalani pekerjaannya nanti. Memiliki keahlian dalam membuat kue, akhirnya Itik meminta izin ke Didik untuk membuat dan berjualan kue didepan rumah mereka. Namun Didik kembali mengkhawatirkan komunikasi yang akan Itik laksanakan. Akhirnya Didik memberikan solusi agar Itik hanya membuat kue saja, untuk menjualnya ditempatkan di pedagang penjual kue basah. Didik mencari solusi dari keinginan yang timbul. Sehingga mencapai keseimbangan antara Itik ingin mendapatkan penghasilan sendiri dengan Didik tidak khawatir akan Itik saat berkomunikasi.

Hasil temuan diatas selaras dengan teori yang digunakan yaitu dialektika relasional bahwa kontradiksi merupakan adanya pertentangan antara keinginan yang bersebrangan, sehingga komunikasi dilaksanakan agar terciptanya keseimbangan antara kedua yang bersebrangan tersebut. Secara keseluruhan hasil temuan dari dua informan menyatakan bahwa hubungan mereka berjalan secara harmonis, karena adanya permasalahan yang timbul, mereka mengkomunikasikan permasalahan dengan caranya yang mereka anggap sesuai dengan karakteristik masing-masing pasangannya.

Penyelesaian permasalahan pada dialektika relasional dalam hubungan pasangan disabilitas menggunakan komunikasi efektif guna membangun keluarga harmonis.

Selain menggunakan dialektika relasional bagian penyelesaian masalah akan dibedah juga menggunakan komunikasi efektif . Masing-masing pasangan memiliki cara dalam penyelesaian masalah yang menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing pasangan. Oleh sebabnya terkadang cara yang digunakan oleh pasangan D tidak dapat diterapkan pada pasangan C.

Dialektika relasioal telah menegaskan bahwa asumsi terakhir adalah komunikasi menjadi kunci terhadap permasalahan yang timbul. Komunikasi yang digunakan tentu komunikasi interpersonal. Karena komunikasi interpersonal memiliki tingkat keintiman yang tinggi. Menurut Devito (2011, pp. 285–290)

terdapat lima aspek atau siap yang dapat diterapkan dalam proses komunikasi yaitu ; Keterbukaan, Empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Hal tersebut dilaksanakan bagi mereka yang ada dalam sebuah hubungan dan melaksanakan komunikasi secara berkala atau intens. Pada dasarnya komunikasi efektif memang pesan yang disampaikan dapat diterima baik oleh komunikan dan komunikan memaknai pesan yang sama serta memberikan feedback sesuai dengan pesan tersebut. Namun lima sikap tersebut digunakan untuk komunikasi yang dilaksanakan secara terus menerus dan membutuhkan hubungan yang dekat diantara komunikan dan komunikatornya.

Kelima aspek tersebut secara tidak mereka sadari telah dilaksanakan dalam proses penyelesaian masalah. Informan pertama menunjukkan sikap empati saat Lia sedih dan mendiamkan Puput saat ia menganggur. Puput merasakan kesedihan istrinya. Oleh sebab itu Puput tidak berani terbuka dengan masalah yang sedang ia hadapi dimasa itu. Sikap kesetaraan ditunjukkan oleh masing-masing dengan saling menghormati dan menghargai. Sikap mendukung ditahun kedua Puput menganggur, Lia memberikan dukungan kepada Puput untuk mencari rezeki dari tempat lain yaitu berjualan. Sikap keterbukaan ketika Puput ada masalah dengan bapaknya, ia terbuka kepada lia, selain itu ketika ada Puput menganggur, terbuka dalam artian Lia mau menerima masukan dari Puput. Sikap terakhir adalah Puput memberikan semangat kepada istrinya, bahwa semua adalah ujian dari Tuhan yang telah direncanakan oleh-Nya.

Informan kedua memiliki prinsip untuk saling terbuka satu dengan lainnya. Hal tersebut dapat mengantisipasi permasalahan dikemudian hari jika telah dikomunikasikan terlebih dahulu. Sikap mendukung ditunjukkan dengan Didik memberikan dan mencarikan cara agar Itik dapat menghasilkan uang sendiri. Sikap empati ditunjukkan pada Didik yang selalu menginginkan Itik bahagia. Kembali lagi, mereka memiliki prinsip bahwa istrinya atau Itik tidak berada dibawah Didik atau tidak berada atas Didik, melainkan Itik mau ditempatkan ada pada sejajar dengan Didik, disamping didik. Prinsip tersebut memiliki makna tersirat, yaitu adanya kesetaraan yang mereka pegang.

Pada dialektika relasional informan pertama menggunakan respon penetralan, yang dimaksud adalah mengorbankan salah satu keinginan dari yang berlawanan. Hal tersebut diharap agar dapat timbul kebahagiaan dari masing-masing. Sedangkan informan kedua menggunakan seleksi. Mereka menjelaskan mereka tidak mau egois dalam hal jika ada perbedaan. Mereka menginginkan memutuskan sesuatu harus melalui diskusi terlebih dahulu, sehingga akan menghasilkan jalan yang diambil sesuai atau relevan dengan permasalahan tersebut.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil temuan jika dalam dialektika adanya proses komunikasi yang menghasilkan cara-cara untuk menciptakan hubungan diantara mereka yang dengan sengaja agar memenuhi kebutuhan, tercapainya tujuan dari hubungan yang mereka bangun. Proses komunikasi efektif ini menimbulkan adanya perubahan yang positif, sehingga dengan adanya komunikasi yang efektif

dapat digunakan kembali pada permasalahan yang akan datang. Yang terakhir adanya konsep diri yang mempengaruhi komunikasi interpersonal sesuai dengan Jalaluddin Rakhmat (2013, p. 102) yang menyatakan bahwa adanya konsep diri menjadikan faktor terhadap berengaruhnya komunikasi interpersonal terlaksana, hal tersebut disebabkan oleh individu akan bertindak laku sependapat dengan konsep atau cara pandang pribadinya.

Penelitian ini mendukung atau membuktikan asumsi Baxter dan Barbara bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam negosiasi situasi permasalahan. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan jujur pada pasangan masing-masing ketegangan dapat dinegosiasikan dan berkurang.

Penggunaan komunikasi yang baik serta efektif dalam menegosiasi permasalahan akan membawa keluarga yang harmonis. Komunikasi efektif menjadi sarana dalam mewujudkan keharmonisan keluarga (Arwan, 2018, p. 42). Hasil akhir adalah masing-masing pasangan dengan baik melaksanakan komunikasi untuk menegosiasi permasalahan dengan berujung adalah keharmonisan keluarga terbangun.

Saran Praktis

Untuk pasangan tuna rungu, konflik dan masalah terjadi berulang kali dalam hubungan yang sedang berlangsung. Namun, komunikasi yang baik adalah proses pemecahan masalah. Agar masyarakat sekitar dapat menerima kehadiran penyandang disabilitas fisik dan mental.

Saran Peneliti

Lanjutan Ada saran bagi peneliti yang mengejar topik yang sama agar dapat melanjutkan penelitian serupa. Artinya, untuk mengeksplorasi semua model komunikasi yang digunakan dalam proses negosiasi kontradiksi yang muncul antara pasangan tuna rungu dan tuna wicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedi, A., Rostami, M., Abedi, S., Sudmand, N., & Movallali, G. (2018). Marital satisfaction in deaf couples: a review study. *Auditory and Vestibular Research*. <https://doi.org/10.18502/avr.v27i4.122>
- Arwan, A. (2018). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 32. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5887>
- Devito, J. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Kharisma Publishing.
- Hakim, A. (2016). *Upaya pasangan suami istri tunawicara dalam membentuk keluarga sakinah*.
- Hamidah. (2014). *Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu (Studi Kasus Di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)*. 634. <https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf>
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, March*, 1–15.

- Kirana, Y. D. C. (2018). *Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Wicara Kuncup Mas Banyumas*.
- Laurance, J., & Loisa, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Antara Kakak dengan Adik Kandung Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Kakak yang Mempunyai Adik Kandung Penyandang Autisme). *Koneksi*, 3(2), 303. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6351>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Nasir, M. C., Sudaryanto, E., & Kusumaningrum, H. (2021). Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (Studi Deskriptif Pada Siswa Tunarungu Di SLB Among Asih, Surabaya). *Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (Studi Deskriptif Pada Siswa Tunarungu Di SLB Among Asih, Surabaya)*. [http://repository.untag-sby.ac.id/7955/7/JURNAL PENELITIAN.pdf](http://repository.untag-sby.ac.id/7955/7/JURNAL%20PENELITIAN.pdf)
- Raco., J. R., & Tanod., R. R. H. M. (2012). *Metode Fenomenologi Entrepreneurship Aplikasi pada Enterpreneurship*. Gramedia.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Setyowati, L. (2018). Efektifitas Komunikasi Nonverbal dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama terhadap Anak Tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negerimuaro Jambi. *11*(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Utami, R. D., & Novianti, L. E. (2018). Hubungan Kecemburuan Dengan Kualitas Hubungan Romantis Remaja Pengguna Instagram Usia 15-18 Tahun Yang Berpacaran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i1.17067>
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisi dan Aplikasi*. Salemba Humanika.